

HUBUNGAN PEMESAN DAN PELARAS DALAM PENENTUAN LARASAN GAMALAN BANJAR

Novyandi Saputra
Pengkajian Seni Musik
Pascasarjana ISI Surakarta
novyandisaputra05@gmail.com

ABSTRAK

Proses pelarasan *gamalan* Banjar sangat berkaitan antara pemesan dan pelaras *gamalan* Banjar. Pemesan yang menginginkan *gamalan* Banjar memiliki kriteria sendiri terhadap *gamalan* yang akan dibuatnya melalui pelaras *gamalan* Banjar. Komponen yang mempengaruhi pemesan dalam membuat *gamalan* Banjar adalah modal budaya, selera, kedekatan timbre suara, dan kekuatan kapital yang dimilikinya. Sedangkan pelaras *gamalan* Banjar memiliki pengetahuan atas pembentukan *tumbang* antar bilahan nada yang berdasarkan pada karakteristik rasa musikal budayanya. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai metode utama dalam upaya mengumpulkan informasi dan data lapangan yang di dapatkan pada saat pengumpulan data. Metode kuantitatif juga digunakan sebagai metode bantu untuk menghitung dan memvalidasi data frekuensi yang didapatkan dari instrumen *gamalan* Banjar yang ada di lapangan, sehingga peneliti bisa mendapatkan gambaran jelas. Kerangka konseptual yang berdasarkan pada pengetahuan empiris pemesan dan pelaras *Gamalan* Banjar menjadi dasar analisis untuk mengungkap hubungan antara pemesan dan pelaras *gamalan* Banjar. Perbedaan ini tergambar jelas pada frekuensi bilahan nada-nada *gamalan* Banjar, sedangkan jangkah dan gembyangannya tidak mengalami perubahan yang signifikan. Perbedaan frekuensi bilahan nada tersebut dilandasi oleh timbre suara dalang yang berbeda-beda. *gamalan* Banjar yang telah selesai dilaras akan menjadi representatif pemiliknya. *Caruk* dan *payau* menjadi penanda kualitas hasil dari hubungan antara pemesan dan pelaras *gamalan* Banjar.

Kata kunci : Pelarasan, Gamalan Banjar, hubungan, Pemesan, Pelaras

ABSTRACT

Within the process of *gamalan* Banjar tuning, the relationship between the buyers and the tuner of *gamalan* Banjar is taken into account. The buyers who order *gamalan* Banjar must have their own criteria toward the *gamalan* which is going to be produced by the tuner of *gamalan* Banjar. The components that are taken into consideration by the buyers when ordering *gamalan* Banjar is the cultural principle, taste, the proximity of voice timbre, and the finance capability they possess. Furthermore, the tuner of *gamalan* Banjar has a cognition in contriving the strides within the frequency of tone keys which based on the characteristics of its cultural music taste. The researcher utilizes qualitative method as the primary method in collecting information and data on the field in the stage of data collection. The quantitative method as a secondary method here is used to assist the researcher to calculate and validate the frequency of the data collected from *gamalan* Banjar instrument which is present on the field so he could get a clearer picture. A conceptual framework which is based on the empirical knowledge about the buyers and the tuner of *gamalan* Banjar becomes the basis of the analysis to uncover the relationship between the buyer and tuner of *gamalan* Banjar. This distinction is clearly illustrated in the frequency of tones keys of *gamalan* Banjar, whereas the stride and its *gembyangan* do not change significantly. The differences in the frequency of the tone pitches rely on the varied voice timbre of the mastermind. *gamalan* Banjar who have completed tuned will be the representative owners. *Caruk* and *payau* become a mark of quality results from the relationship between the buyer and the tuner of *gamalan* Banjar

Keywords : tuning, Gamalan Banjar, relationship, buyers, tuner.

A. PENDAHULUAN

Dalam proses pelarasan *gamelan* Banjar tidak bisa dipisahkan tentang hubungan pemesan dan pelaras *gamelan* dalam penentuan larasan yang akan digunakan. Pemesan yang memesan *gamelan* Banjar, memiliki kuasa sendiri terhadap *gamelan* yang akan dibuatnya. Perbedaan yang ada antara *gamelan* yang satu dengan yang lainnya terbentuk dari konstruksi komponen-komponen yang melingkupi pemesan.

Seorang pemesan yang bisa seorang dalang atau bukan dalang. Perbedaan antara pemesan yang seorang dalang dan pemesan yang bukan dalang terletak dari cara penentuan larasannya. Peranan suara dalang yang menjadi dasar pelarasan mampu menjadi daya tarik para pemesan. Bagaimana pemesan membuat *gamelan* yang dibantu para pelaras *gamelan* agar sesuai dengan suara dalang yang diinginkannya, hingga suara dalang tersebut dijadikan acuan pelarasan *gamelan* Banjar yang diinginkannya. Timbre suara yang dekat antara pemesan dan dalang menjadi salah satu bagian yang tanpa sadar membentuk keinginan seorang pemesan dalam hal penentuan larasan dalang siapa yang akan digunakan dalam pelarasan *gamelan* yang akan dibuat.

Hubungan yang terjadi antara pemesan dan pelaras dalam pembentukan larasan ini terjadi ada saat proses *marasuk gamelan* Banjar. kuasa pemesan dalam membentuk larasan akan direpresentasikan oleh pelaras lewat laku kerja dan penentuan jangkah-jangkah serta *ukuran*¹ antar bilah nada, sehingga terbentuk larasan yang sesuai dengan selera pemesan dan berada sesuai dengan karakteristik rasa musikal *gamelan* Banjar itu sendiri dengan laras *salindru* Banjar.

Adanya komponen pembangun yang melatari pemesanan *gamelan* Banjar oleh seorang pemesan kepada pelaras *gamelan* Banjar juga menjadi bagian menarik dalam pembentukan larasan. Teori tentang kapital (modal) Pierre Bourdieu. Dimana menurutnya Kapital(modal) terbentuk pada konsep masyarakat (*society*) yang didasari atas kelas (*social life: class based*) Wacquant, 1989: 1-3). Subjek atau individu menempati suatu posisi dalam ruang sosial multidimensional. Ruang tidak didefinisikan oleh keanggotaan kelas sosial, namun melalui jumlah setiap jenis modal yang dia miliki. Modal ini mencakup Jaringan sosial, nilai-nilai budaya, dan selera." (Bourdieu, 1989: 197). Teori tersebut digunakan sebagai penguat dari komponen-komponen yang melatarbelakangi pemesan dalam memesan *gamelan*-

nya kepada para pelaras. Ada persamaan persepsi tentang modal yang dimaksud Bourdieu dan apa yang ditemukan pada diri pemesan di lapangan.

Kekuatan kapital dalam diri pemesan membuat *gamelan* Banjar yang ingin dipesan atau dibuatnya menjadi barang elit di masyarakat Banjar. Elitnya *gamelan* sekarang ini karena keberadaanya dalam sebuah lingkup sosial, tidak semua orang mampu memiliki *gamelan*. Hanya pemesan yang mempunyai komponen yang mampu memiliki *gamelan* Banjar, baik secara individu maupun secara komunal. Dari sisi pelaras *gamelan* Banjar kemampuan dalam menentukan jangkah-jangkah dan *ukuran* antar bilah nada, merupakan komponen utama yang harus dimilikinya. pembentukan jangkah-jangkah ini berasal dari pengetahuan emperik terhadap karakteristik rasa musikal budayanya (*gamelan* Banjar).

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai metode utama dalam upaya mengumpulkan informasi dan data lapangan yang di dapatkan pada saat pengumpulan data. Metode ini digunakan untuk menghitung dan memvalidasi data kuantitatif yang didapatkan di lapangan pada saat pengukuran frekuensi nada-nada *gamelan* Banjar sehingga peneliti bisa mendapatkan gambaran jelas. Kreteria pengukuran laras dengan metode pengukuran pelarasan Sri Hastanto² akan digunakan dalam menganalisa hasil pengukuran *gamelan* Banjar.

Mengungkap hubungan antara pemesan dan pelaras *gamelan* Banjar menjadi sebuah hal yang sangat menarik. Aspek sosial yang melingkupi dan selera pemesan atas *gamelan* yang ingin dimiliki menjadi sesuatu yang sangat menarik untuk diungkapkan. Tujuan pengungkapan ini akan menjadi salah satu bagian penting dalam proses pelarasan *gamelan* Banjar. Peranan suara dalang yang menjadi dasar pelarasan mampu menjadi daya tarik para pemesan. Bagaimana dalang membuat *gamelan* yang dibantu para pelaras *gamelan* agar sesuai dengan suaranya menjadi fenomena tersendiri. Hal-hal ini menjadi bagian yang belum banyak diketahui oleh orang banyak tentang masyarakat Banjar dalam membuat *gamelan* Banjar.

Pendekatan secara emperis terhadap penelitian ini dilakukan sebagai bentuk upaya mendapatkan data lapangan dengan memposisikan data-data tersebut berasal dari pengalaman dan pengetahuan para narasumber dalam pelarasan *gamelan* Banjar. Pengetahuan emperis peneliti yang merupakan bagian dari masyarakat *gamelan* Banjar menjadi salah

satu bagian penting yang menghubungkan peneliti dengan para narasumber dan objek yang diteliti.

Data-data yang didapat dari pengetahuan empiris para narasumber serta pengalaman peneliti yang merupakan bagian dari masyarakat tersebut diekplanasi untuk menjawab analisis terhadap hubungan sosial pada siklus pelarasan gamalan Banjar. Frekuensi hasil pengukuran bilahan nada *sarun* pada *gamalan* Banjar digunakan untuk melihat banyaknya penggunaan suara dalang siapa dalam proses pelarasan yang diminta oleh para pemesan *gamalan* Banjar dan melihat larasan apa saja yang ada di Kalimantan Selatan.

B. Marasuk sebuah konsep melaras gamalan Banjar

Proses pelarasan *gamalan* Banjar pada masyarakat Banjar sendiri disebut *marasuk*³. *Marasuk* adalah suatu upaya membentuk tinggi rendahnya tiap bilahan nada yang dimulai dari instrumen *sarun halus*⁴. Proses *marasuk* ini melibatkan beberapa orang terdiri dari pelaras, *pandai*⁵ dan pemesan (dalang atau bukan dalang). Proses penentuan larasan dilakukan dengan cara mencocokkan 6 dengan suara seorang dalang yang dijadikan dasar pelarasan. Sampel suara dalang tersebut diambil pada saat dalang *manambang*⁶ atau melakakun sinden. Pemesan dan pelaras juga sangat bergantung pada penentuan suara dalang, pemilihan suara dalang tersebut biasanya dipengaruhi oleh kedekatan suara.

Dilihat dari komponen komponen *marasuk* sendiri yang terdiri dari suara dalang (pemesan) dan jarak nada (*tumbang*), serta adanya *pangrasa*⁷. Hubungan antara pemesan dan pelaras ini terdapat pada komponen penentuan suara acuan larasan (dalang atau pemesan). Hubungan yang terbentuk ini menjadi menarik karena hasil dari larasan ini akhirnya mampu merefleksikan ukuran nada dan siapa pemilik *gamalan* Banjar tersebut.

Komponen-komponen pembangun dari konsep *marasuk* agar tercapai sistem nada yang *caruk*⁸ yaitu suara pemesan (*pitch*), jarak antar bilah nada, ukuran nada sebagai penghubung atau pengikat komponen tersebut. Jika dibuat dalam bentuk diagram maka akan berbentuk seperti dibawah ini:



Skema 1. Diagram Konsep *Marasuk* yang dilakukan pelaras *gamalan* Banjar

Dari skema diatas dapat dilihat bahwa salah satu komponen *marasuk* merupakan proses terjadinya hubungan antar pemesan dan pelaras *gamalan* Banjar. Hubungan tersebut membentuk sebuah kuasa yang dimiliki pemesan dalam penentuan awalan nada larasan. Setelah nada awal ditentukan antara pemesan dan pelaras *gamalan* Banjar, maka pembentukan jangkah dan ukurannada berada pada wilayah pelaras. Pemesan tidak memiliki kuasa lagi dalam penentuan jangkah dan ukurannada tersebut. Suara pemesan (dalang) dijadikan dasar pelarasan yang dilakukan oleh pelaras yang dibantu *pandai*. Hubungan yang mampu menciptakan sebuah larasan ini terbangun dari komponen-komponen yang dimiliki pemesan dan komponen yang dimiliki seorang pelaras. Dari hubungan antar pemesan dan pelaras ini akhirnya menciptakan larasan yang berbeda-beda. Namun perbedaan ini hanya berada wilayah tinggi rendahnya larasan dan jangkahnya, tidak merubah pola *tumbang*-nya.

C. Hubungan Pemesan dan Pelaras dalam proses *marasuk*

Hubungan antara pemesan dan pelaras ini membangun kekuasaan dalam diri pemesan. Kekuasaan yang hadir ini terlihat dari bagaimana seorang pemesan mendikte dan menentukan hasil akhir dari pembuatan *gamalan* banjar tersebut. Pemesan sendiri pada dasarnya memiliki modal dalam pemesanan *gamalan* Banjar. modal tersebut tidak hanya

berupa finansial, namun lebih pada hal yang berada dalam sanubarinya.

Komponen-komponen pembangun dalam pemesanan *gamalan* Banjar yang dilakukan oleh pemesan kepada pelaras *gamalan* Banjar merupakan sebuah bentuk modal yang berada dalam ranah diri pemesan. Komponen-komponen tersebut terdiri dari modal budaya, selera, dan kedekatan timbre suara dengan seorang dalang atau modal suaranya sebagai sebuah dasar pelarasan.

Modal budaya menjadi faktor pertama yang membuat seseorang ingin membuat *gamalan* Banjar. Kesamaan budaya yaitu budaya Banjar tentu menjadikan pemesan berkeinginan memiliki *gamalan* Banjar sesuai kepantasan budaya itu sendiri. Ketentuan budaya ini menjadi dasar pemesanan yang kemudian dipengaruhi oleh selera dan kedekatan timbre suara pemesan dengan suara dalang yang dijadikan acuan larasan, kemudian direalisasikan dengan kemampuan kapital yang dimiliki oleh pemesan tersebut.

Modal budaya adalah sebuah identitas diri yang dimiliki oleh seseorang sebagai bagian dari masyarakat budaya tersebut. Dalam diri pemesan, modal budaya ini merujuk bahwa pemesan adalah bagian dari masyarakat budaya Banjar tersebut. Karena faktor ini menjadi dasar seseorang punya keinginan dalam memesan *gamalan* Banjar.

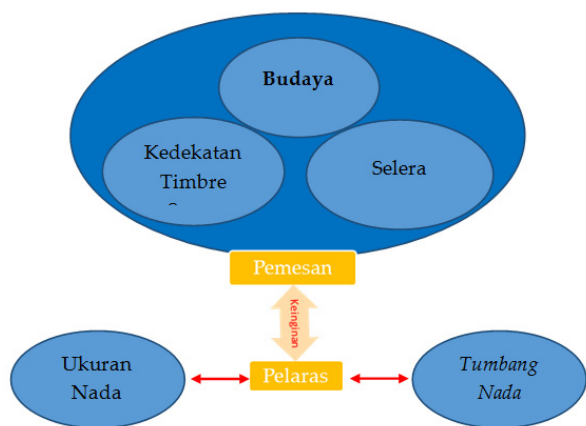
Perbedaan cara pemesanan antara pemesan yang merupakan dalang dan tidak berada pada penggunaan acuan larasannya. Jika pemesannya seorang dalang, maka pemesan tersebut akan menggunakan suaranya sendiri sebagai acuan pelarasan. Sedangkan pemesan yang bukan dalang akan melakukan pendekatan timbre suara antara suaranya dan suara seorang dalang yang pernah didengarnya yang kemudian dijadikan acuan larasan dan pembentukan jangkah-jangkah dilakukan oleh pelaras *gamalan* Banjar. Pengetahuan tentang kesamaan timbre ini di dapatkan dari pengalaman pemesan menonton pertunjukan wayang kulit baik secara langsung maupun tidak langsung (rekaman). sehingga secara tidak langsung membentuk kepercayaan bahwa *gamalan* yang dimiliki oleh dalang tersebut bagus dan baik dan dijadikan dasar dalam pelarasan tersebut. Jika pemesan seorang dalang wayang kulit purwa Banjar maka pemesan tersebut memiliki kuasa atas *gamalan* yang dibuatnya karena suaranya sendiri yang digunakan sebagai acuan pelarasan. Suara dalang menjadi sumber utama yang ditransformasi dalam instrumen *gamalan*.

Selera yang ada dalam sanubari pemesan menjadi salah satu komponennya juga, dengan selera ini akhirnya pemesan mampu menentukan seperti apa *gamalan* yang diinginkannya (acuan larasaan dan bentuk). Selera ini muncul berdasarkan dari pengalaman dan pemaknaan pemesan terhadap *gamalan* Banjar itu sendiri. Sedangkan Pelaras *gamalan* Banjar hanya sebagai perantara teknis yang menjembatani antara pemesan dengan *gamalan* yang diinginkannya terutama dalam hal laras yang digunakan. Meskipun demikian, pelaras memiliki peranan yang sangat fundamental untuk menjadikan larasan bagus dan sesuai dengan apa yang diinginkan pemesannya. Kerja kreatif pelaras *gamalan* Banjar juga memerlukan bantuan seorang *Pandai* yang bertugas dalam membentuk bilahan-bilahan besi *gamalan* Banjar. Menurut Sunarno⁹:

“*pandai* hanya mampu bekerja pada ranah fisik seperti *malampar* besi, *mangulung* besi, dan memotong sesuai ukuran yang diinginkan oleh para pelaras *gamalan* Banjar. Sedangkan dalam proses membentuk bunyi (nada) dan menyesuaikan dengan suara dalang harus dilakukan oleh seorang pelaras *gamalan* Banjar. Ini dikarenakan rasa musikal dan teknik mencari bunyi *gamalan* tidak dimiliki oleh *pandai*” (Wawancara, Sunarno: 23 September: 2016).

Pelaras *gamalan* Banjar memiliki rasa musikal yang hadir berdasarkan pengetahuan empirisnya sebagai *panggamalanangamalan* Banjar. Takaran ukuran nada dan *tumbang* nada yang dihadirkan dalam instrumen *gamalan* merupakan sesuatu yang sudah ada dalam sanubarinya. Komponen yang ada dalam diri pelaras dalam hubungannya dengan pemesan adalah penentuan *tumbang* dan *ukurantinggi* rendahnya setiap bilahan nada agar tidak *payau*¹⁰.

Dari skema dibawah ini kita bisa melihat komponen yang dimiliki oleh pemesan dan pelaras *gamalan* Banjar sehingga menghasilkan larasan *gamalan* Banjar yang *caruk* :



Skema 1. komponen pemesan dan pelaras dalam pelarasan *gamalan* Banjar

Berdasarkan pada teori tentang modal (kapital) yang diungkapkan Bourdieu dalam *The Social Space And The Genesis Of Groups* (1989) sejalan dengan apa yang terjadi dalam proses pemesanan *gamalan* Banjar, terungkap bahwa ada kekuatan modal yang mendasari seseorang dalam pemesanan *gamalan* Banjar. kekuatan modal ini menjadi sebuah konsep pemesanan yang terdiri dari beberapa komponen seperti budaya, kedekatan timbre suara, selera, dan finansial. Kekuatan modal (kapital) inilah yang bagi Bourdieu mampu membentuk “a person”, yaitu bagaimana seseorang mampu mengendalikan apa yang dia inginkan karena memiliki kekuatan modal tersebut yang akhirnya membangun sebuah kelas sosial dalam lingkungannya. Kekuatan modal ini mampu membangun jaringan sosial hingga membentuk kekuatan yang membedakan kelas-kelas sosial.

Bourdieu sendiri membagi modal (kapital) ini menjadi tiga bentuk yaitu, modal ekonomi (*economic capital*), Modal Sosial (*social capital*) dan modal budaya (*culture capital*). Ketiganya ini membentuk komoditasnya sendiri-sendiri namun saling berkaitan dalam pembentukan kelas-kelas sosial. Salah satu contoh pada modal budaya yang mampu membangun sebuah identitas atas apa yang dimilikinya. Selera yang terbentuk dari modal juga mampu memberi legitimasi atas apa yang dibentuknya dari modal (kapital) tersebut.

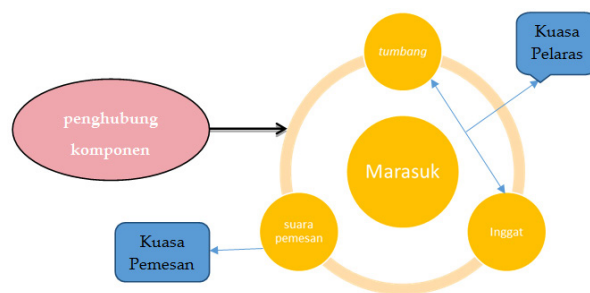
Dari masing-masing komponen yang ada dalam diri pemesan dan pelaras, menciptakan sebuah hubungan yang membangun kuasa mereka masing-masing. Kuasa ini memberikan ruang pada masing-masing pemesan dan pelaras dan penentuan hasil larasan dalam proses *marasuk*.

Pada komponen suara pemesan, seorang

pemesan adalah orang yang paling berkuasa dan memiliki kemampuan untuk mendikte pelaras agar membuat larasan yang dia inginkan. *Marasuk* nada awal yaitu nada 6 akan sangat memerlukan suaranya atau suara dalang agar laras yang diinginkan sesuai dengan apa yang dicita-citakan pemesan. Sedangkan dalam komponen *tumbang* nada dan ukuran nada menjadi kuasa pelaras. Kuasa ini hadir karena seorang pelaras *gamalan* harus mempunyai tataran sebagai berikut; seorang pelaras *gamalan* Banjar harus bergelut dalam dunia *gamalan* Banjar diatas 15 tahun, mempunyai kemampuan mengenali bunyi-bunyi *gamalan* Banjar, mampu bermain dengan benar dan baik. Kreteria tersebut sangat fundamental dalam menentukan kelayakan seseorang menjadi pelaras *gamalan* Banjar¹¹.

Kemampuan dalam menentukan *tumbang* nada dan ukuran nada adalah sesuatu yang sudah mengkristal dalam diri pelaras. Sebuah kemampuan yang lahir dari pengetahuan emperisnya dalam bersinggungan langsung dengan *gamalan* Banjar. oleh sebab itu seorang pelaras hanya memerlukan nada awalan 6 yang dilaras bersama pemesan sebagai acuan melaras. Nada-nada lainnya kemudian akan dilaras berdasarkan *tumbang* nada dan ukuran nada yang sudah ada dalam sanubarinya.

Jika dilihat dari skema *marasuk* akan terlihat penghubung antara pemesan dan pelaras yang mana pada masing-masing komponen menjadi kuasa pemesan dan ada yang menjadi kuasa pelaras:



Skema 3. Hubungan pemesan dan pelaras dalam *marasuk*

Dalam proses *marasuk gamalan* Banjar seperti skema diatas dapat dilihat adanya pembagian kuasa atas komponen tersebut. Pembagian ini justru yang membuat terjadinya kontak antara pemesan dan pelaras. Kontak ini terjadi pada penentuan acuan laras yang akan digunakan. Kesamaan karakteristik rasa musikal antara pemesan dan pelaras menjadi komponen utama pada hubungan antara pemesan dan pelaras.

Hubungan yang terbangun dari masing-masing komponen dalam diri pemesan dan pelaras yang menyatu dalam proses *marasuk* akan menghasilkan sebuah larasan yang *caruk*. Larasan yang *caruk* menandakan hubungan yang terjadi dalam *marasuk gamalan* berjalan dengan baik dan sesuai dengan kuasa masing-masing antar pemesan dan pelaras.

Perbedaan larasan ini sebenarnya hanya berada pada tinggi rendahnya bilangan nada *gamalan* Banjar dan *tumbang* nadanya. Ini dibuktikan dari hasil pengukuran¹² beberapa *gamalan* Banjar di Sanggar Asam Marimbun (dalang Dimansyah, Sanggar Anak Padawa (dalang Taufik Rahman), dan Sanggar Taruna Jaya (dalang Rahmadi). Berikut hasil pengukuran tersebut:

| Nama nada | <u>ḡ</u> | <u>ḡ</u> | B | T | 5 | 6 | 9 |
|----------------|----------|----------|-------|-------|-------|------|------|
| Frekuensi | 518.4 | 613.8 | 692.5 | 791.4 | 908.9 | 1042 | 1239 |
| <i>Tumbang</i> | 292 | 228 | 231 | 239 | 230 | 299 | |

Tabel 1. Ukuran Frekuensi nada dan *tumbang* nada *sarun halus* pada sanggar Asam Marimbun (dalang Dimansyah)

| Nama nada | <u>ḡ</u> | <u>ḡ</u> | B | T | 5 | 6 | 9 |
|----------------|----------|----------|-------|-------|-------|------|------|
| Frekuensi | 532,8 | 629.6 | 707,5 | 812,4 | 952.1 | 1087 | 1286 |
| <i>Tumbang</i> | 289 | 201 | 239 | 274 | 229 | 291 | |

Tabel 2. Ukuran frekuensi nada dan *tumbang* nada *sarun halus* pada sanggar Taruna Jaya (Laras dalang Rahmadi)

| Nama nada | <u>ḡ</u> | <u>ḡ</u> | B | T | 5 | 6 | 9 |
|----------------|----------|----------|-------|-------|-------|------|------|
| Frekuensi | 533,8 | 627.9 | 706.3 | 812,4 | 940,7 | 1077 | 1282 |
| <i>Tumbang</i> | 281 | 203 | 242 | 253 | 234 | 301 | |

Tabel 3. Ukuran frekuensi nada dan *tumbang* nada *sarun halus* pada sanggar Anak Pandawa (Laras dalang Taufik Rahman)

Tiga sanggar yang menggunakan tiga larasan yang berbeda berdasarkan suara dalang masing-masing. Pengaruh pemilihan dalang dalam pelarasan *gamalan* Banjar tergambar dalam ukuran nada dan *tumbang* nada. Ini menjadi sebuah bukti bahwa pemesan punya kuasa untuk memilih suara siapa yang menjadi dasar larasannya.

Perbedaan ini juga dilatarbelakangi oleh fungsi *gamalan* Banjar itu sendiri. Dalang menggunakan *gamalan* sebagai iringan pertunjukan wayang kulitnya sendiri sehingga *gamalan* tersebut harus sesuai dengan kemampuan jangkauan wilayah nada yang dimiliki dalang. *Gamalan* ini akhirnya

sangat representatif dengan dalang sebagai pemilik *gamalan* atau sebagai bentuk selera dari pemesan dengan salah seorang dalang wayang kulit Banjar.

D. KESIMPULAN

Hubungan antara pemesan dan pelaras *gamalan* Banjar berada pada saat proses *marasuk gamalan* Banjar. Hubungan ini berada pada penentuan acuan nada larasan, menggunakan suaranya sendiri jika pemesan adalah seorang dalang atau menggunakan suara acuan dalang yang memiliki kedekatan timbre suara dengan pemesan tersebut jika pemesannya bukan seorang dalang.

Pemesan juga memiliki komponen pembangun dalam pembuatan *gamalan* Banjar, yaitu modal Budaya, selera, dan Kekuatan kapital dalam upaya merealisasikan keinginannya dalam membuat *gamalan*. semua komponen itu terbentuk dari pengalaman dan pemaknaan yang ada pada pemesan.

Larasan yang dipesan oleh seorang pemesan juga berpatokan pada fungsi *gamalan* itu sendiri. Bagi pemesan yang menggunakannya sebagai iringan wayang kulit maka akan menggunakan larasan sesuai dengan pemesan itu sendiri, sedangkan jika fungsinya hanya sebagai iringan saja, maka larasan akan ditentukan pemesan berdasarkan selera dan kedekatan timbre yang dimilikinya dengan dalang tertentu.

Pelaras *gamalan* Banjar sendiri, memiliki komponen utama yaitu kemampuan membentuk *tumbang* nada *gamalan* yang berdasarkan pada pengalaman empirisnya dalam bersinggungan dengan *gamalan* Banjar, baik sebagai *panggamalan* ataupun dalang wayang kulit purwa Banjar. Kepekaan yang terbangun dalam membentuk *jangkah* ini merupakan sebuah intuisi musikal yang berada pada sanubari pelaras tersebut. Dalam proses *marasuk* ini, pelaras juga memerlukan bantuan *pandai*, untuk membentuk besi bilahan *gamalan* tersebut agar bunyinyang dihasilkan sesuai dengan keinginan pemesan.

Hubungan antar pemesan dan pelaras ini paling besar terjadi pada saat menentukan larasan yang akan digunakan. Seorang pelaras akan meminta pemesan yang seorang dalang *manambang* untuk melihat jangkauan suaranya. Sedangkan jika pemesan bukan dalang, maka pelaras hanya menanyakan larasan siapa yang digunakan.

Pemesan dan pelaras *gamalan* Banjar memiliki hubungan saling membutuhkan satu sama lain dengan bantuan dari dalang dan *pandai* dalam proses *marasuk gamalan* Banjar. Kedekatan timbre

suara pemesan dengan timbre suara yang dimiliki seorang dalang menjadi penentuan pemesanan *gamalan* Banjar

Caruk dan *payau* menjadi capaian kualitas larasan yang berdasarkan pada hubungan antara pemesan dan pelaras *gamalan*. Jika kualitas larasannya positif (bagus, pas, sesuai selera) maka dinamakan *caruk*. Namun jika kualitas larasannya tidak pas atau fals, maka larasan tersebut *payau*. Kualitas musikal pada larasan ini sangat tergantung juga pada pengalaman emperis pelaras *gamalan*, karena intuisi musikalnya yang berdasarkan pada karakteristik rasa musikal budayanya inilah yang membentuk jangkah-jangkah pada larasan *salindru* Banjar.

Terciptanya *caruk* dan *payau* tergantung pada hubungan pemesan dan pelaras dalam proses *marasuk* *gamalan* Banjar. *gamalan* yang mencapai *caruk* akan mampu menjadi representatif orang yang menjadi pemilik *gamalan* tersebut atau jika *gamalan* tersebut dilaras dengan acuan suara dalang, akan membuat pemesan mencapai selera yang diinginkan. *Pangrasa* yang menjadi pengikat komponen *marasuk* adalah tali penghubung antar pemesan dan pelaras. Pemesan yang juga memiliki rasa musikal yang sama dengan pelaras terkoneksi dalam pembentukan larasan yang diinginkan.

Catatan Akhir

¹ *Inggat* atau *ukuran* memiliki arti batas. Dalam konteks komponen yang ada dalam *marasuk*, pemakaian kata *inggat* digunakan sebagai pengertian dari batas toleransi antar bilahan nada.

² pertama, pemilihan *gamalan Banjar* harus merupakan *gamalan* yang memiliki kedudukannya tinggi dalam arti secara kesejarahan, pelarasnya, dan fungsinya diakui oleh masyarakat pemiliknya. Kedua, keadaan *gamalan Banjar* tersebut dalam kondisi terbaik sehingga menghasilkan bunyi yang bagus. Ketiga, menggunakan alat tabuh yang tidak terlalu keras dan tidak terlalu lembut agar bisa menghasilkan bunyi yang panjang. Keempat, proses pengukuran harus ditempat yang tenang tanpa ada gangguan suara-suara sekitarnya. (Di sampaikan Sri Hastanto dalam berbagai kesempatan di Perkuliahan Kajian Musik Nusantara 2, juga tertuang dalam buku *Ngeng dan Reng: Persandingan sistem laras gamelan Ageng Jawa dan Gong kebyar Bali*)

³ (1) *ma.ra.suk* = memasang -- misalnya, "Inya lagi marasuk baju hanyar" = "Dia sedang memasang baju baru"; (2) *ma.ra.suk.akan* = mencocokkan --

misalnya, "Bubuhannya lagi marasukakan ukuran baju" = "Mereka lagi mencocokkan ukuran baju" (Kamus Bahasa Banjar Dialek Hulu-Indonesia, Edisi Pertama, Penerbit Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa, Balai Bahasa Banjarmasin, 2008; hlmn. 208). Dalam konteks pelarasan *marasuk* menjadi suatu konsep melaras yang dilakukan oleh para pelaras.

⁴ *Sarun halus* merupakan instrumen melodis yang ada dalam satu kelompok *gamalan* Banjar.

⁵ *Pandai* adalah seseorang yang mempunyai keahlian dalam bidang pengolahan besi untuk dijadikan barang-barang tertentu seperti parang, pisau dan peralatan yang prosesnya di tempa.

⁶ *Manamabang* yang berasal dari kata *tambang* merupakan sebuah bentuk lantunan pantun yang dilakukan dalang dalam sebuah pagelaran wayang kulit purwa Banjar

⁷ *Pangrasa* adalah perasaan musikal yang dimiliki oleh seorang pelaras *gamalan* Banjar. dengan adanya *pangrasa* seorang pelaras dapat dengan mudah menentukan jangkah dan *ukuran* tinggi rendahnya bilahan nada dalam proses *marasuk*.

⁸ *Caruk* adalah peristilahan yang digunakan untuk menyatakan keberhasilan seorang pelaras dalam membentuk larasan.

⁹ Sunarno, Pelaras *gamalan Banjar* dan *pangamalan*. sejak tahun 1980'an sudah menjadi pelaras *gamalan Banjar*.

¹⁰ *Payau* adalah ungkapan yang ditujukan untuk mengungkapkan suatu kualitas larasan. *Payau* menandakan larasan dalam keadaan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

¹¹ Pertanyaan peneliti Merupakan hasil wawancara dengan AW. Sarbaini pada tanggal 12 maret 2016, beliau menjelaskan bagaimana seseorang bisa menjadi pelaras *Banjar*. Jawaban tersebut didasari tentang bagaimana seseorang bisa dengan mudah membuat *gamalan*? (wawancara tidak langsung)

¹² Data-data yang didapat dari pengukuran tersebut berupa frekuensi dengan angka-angka yang didapat melalui peralatan *software* pada Handphone *Oppo neo 7* yaitu *G-Strings tuner* untuk mendapatkan ukuran setiap bilahan nada dalam satuan Hertz (Hz) dan menggunakan media website *www.Sengpilaudio.com* untuk menghitung jarak antarbilahan nada dengan satuan *Cent* (C). Selain itu data-data tersebut juga direkam dengan Handphone *Iphone 4S* lewat aplikasi *AVR* (NK NEWKLINE).

KEPUSTAKAAN

- Balai Bahasa Banjarmasin. *Kamus Bahasa Banjar Dialek Hulu-Indonesia Edisi Pertama*. Banjarbaru: Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa, 2008
- Bourdieu, Pierre. *Distinctions: A Social Critique Of The Judgement Of Taste*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1984
- , 1989. *The Social Space and The Genesis Of Groups*. Translated by Richard Nice. *Jurnal Theorie et Methodes*. London, Beverly Hills, New Delhi: SAGE Social Science Information.
- Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press
- , Tim. *Redefinisi Laras Slendro*. Laporan Penelitian Tahun Pertama Tim Pascasarjana ISI Surakarta. Surakarta: ISI Surakarta, 2015
- , Ngeng dan Reng: *Persandingan Sistem Laras Gamelan Ageng Jawa dan Gong Kebyar Bali*. Surakarta: ISI Press, 2012
- Maizier, Pipit. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009

Narasumber

- Sarbaini, AW. 66 Tahun, Datu Astaparana Kesultanan Banjar, Pelaras *gamalan* Banjar, Budayawan. Kalimantan Selatan, Barikin
- Sunarno, 52 Tahun. Seniman Karawitan Banjar, Pelaras *gamalan* Banjar. Kalimantan Selatan, Barikin.
- Taufik Rahman, 38 Tahun. Dalang, pelaras *gamalan* Banjar, seniman karawitan Banjar. Kalimantan Selatan, Panggung.
- Dimansyah, 63 Tahun. Dalang wayang kulit purwa Banjar, Pelaras *gamalan* Banjar. Kalimantan Selatan, Pantai Hambawang
- Rahmadi, 68 Tahun. Dalang wayang kulit purwa Banjar, Pelaras *gamalan* Banjar. Kalimantan Selatan, Talaga Langsung.
- Busera Zuddin, 72 Tahun. Dalang wayang kulit purwa Banjar, Pelaras *gamalan* Banjar. Kalimantan Selatan. Tatah Barikin